



PENDANAAN BOOTSTRAP UNTUK MENDORONG SUSTAINABILITY BISNIS PADA UKM PENGOLAHAN KERUPUK IKAN HARUAN DI LAHAN BASAH KALIMANTAN SELATAN

Widyarfendhi

(Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia)
e-mail : widyarfendhi@ulm.ac.id

Fahmi Roy Dalimunthe

(Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia)

ABSTRACT

Snakehead fish (haruan) is one of the favorite fish commonly consumed by people in South Kalimantan. However, the condition of supply, where the majority comes from catches, makes the price of this fish fluctuate, and it is not uncommon for the price to soar. Availability of supply and price volatility are obstacles faced by SMEs processing haruan fish crackers. To ensure continuous production, the availability of bootstrap funding is expected to reduce problems with the availability of raw material supplies due to price fluctuations. This study aims to analyze: (1) how the application of bootstrap funding to SMEs processing haruan fish crackers in South Kalimantan, and (2) how the bootstrap Financing strategy can affect the business sustainability of SMEs processing haruan fish crackers in South Kalimantan. Information collected through questionnaires and interviews from 30 samples of Haruan cracker processing SMEs in South Kalimantan, which was then analyzed using a quantitative approach with SEM PLS. The results of this study indicate that, of the seven alternative bootstrap funding methods, asset management and customers are the two sources of bootstrap funding that have a negative effect on business sustainability. Other sources consisting of employees, owners, suppliers and networks, have no effect on business continuity even though they have a positive direction.

Keywords: *Bootstrap Financing, Business Sustainability, Haruan Crackers*

ABSTRAK

Ikan gabus (haruan) adalah salah satu ikan favorit yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Namun, kondisi pasokan yang mayoritas lebih banyak berasal dari hasil tangkapan membuat harga ikan ini menjadi berfluktuasi, dan tidak jarang harganya melambung tinggi. Ketersediaan pasokan dan tidak stabilnya harga menjadi kendala yang dihadapi pelaku UKM pengolahan kerupuk ikan haruan. Untuk menjamin produksi terus dapat berlanjut, maka ketersediaan pendanaan bootstrap diharapkan dapat mengurangi masalah tersedianya pasokan bahan baku akibat fluktuasi harga. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) bagaimana penerapan pendanaan bootstrap pada UKM pengolahan kerupuk ikan haruan di Kalimantan Selatan, dan (2) bagaimana strategi pendanaan bootstrap dapat mempengaruhi sustainability business UKM pengolahan kerupuk haruan di Kalimantan

Selatan. Informasi yang dihimpun melalui kuesioner dan wawancara dari 30 sampel pelaku UKM pengolahan kerupuk haruan di Kalimantan Selatan, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan PLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dari tujuh alternatif metode pendanaan bootstrap, pengelolaan aset dan pelanggan adalah sumber dua pendanaan bootstrap yang berpengaruh negatif pada keberlanjutan bisnis. Sumber lain yang terdiri dari karyawan, pemilik, pemasok, dan jaringan, tidak memiliki efek terhadap keberlanjutan usaha meskipun memiliki arah yang positif.

Kata Kunci: *Pendanaan bootstrap, Sustainability Bisnis, Kerupuk Haruan*

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki 4 bagian topografi antara lain dataran alluvial, dataran rawa, perbukitan dan pegunungan dengan 43,31% memiliki kemiringan 0-2% (BPK, 2022). Dengan dataran rawa seluas 400.626 hektar dari luas wilayah total 38.744 km², banyak potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di provinsi ini. Selain tipikal flora yang unik dari lahan basah, ada berbagai fauna yang memiliki nilai ekonomis. Salah satu hewan endemik, yang umumnya dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan menjadi salah satu bahan baku produksi secara ekonomi, oleh masyarakat adalah ikan gabus.

Ikan gabus yang biasanya oleh masyarakat sekitar disebut Ikan Haruan merupakan ikan yang sangat digemar (Mayvita et al., 2018). Hal ini terlihat dari berbagai jenis makanan olahan dengan berbahan ikan ini, seperti Ketupat Kandangan, Masak Habang, Haruan Betanak, bahkan dibedakan dengan berbagai metode memasaknya. Selain itu, selain digunakan sebagai makanan siap saji, ikan haruan juga sering digunakan sebagai bahan dasar untuk pembuatan kerupuk. Cita rasa yang khas dari kerupuk haruan membuat kerupuk ini sangat digemari di kalangan masyarakat di Kalimantan Selatan, baik dikonsumsi sebagai pendamping makanan utama atau lauk, atau dimakan langsung sebagai kudapan.

Manfaat ikan gabus tidak hanya untuk sekedar dikonsumsi saja, akan tetapi berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke negeri China sudah secara turun temurun mengetahui khasiat albumin yang terkandung dalam ikan haruan, yaitu sebanyak 6,2gr/100cc, sebagai obat untuk mempercepat proses penyembuhan luka pasca melahirkan, operasi, dan sebab lainnya. Bahkan juga diduga dapat menyembuhkan HIV (Napitu, 2010). Bahkan untuk satu ampul albumin di pasaran dijual dengan harga sekitar Rp.2,4 juta.

Tingginya minat masyarakat akan ikan gabus menarik minat membuat populasi ikan haruan di alam liar sudah mulai berkurang akibat penangkapan berlebihan dan belum adanya status hewan langka dan dilindungi untuk ikan ini, dan ini juga harganya juga semakin melambung tinggi. Upaya antisipatif dilakukan oleh Balai Perikanan Budidaya air tawar (BPBAT) Mandiangin, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dengan memproduksi ribuan bibit ikan haruan dan pembudidayaan. Hasil budidaya ini memang masih jauh dari permintaan pasar, yaitu hanya mampu memasok 8,2% dari total 133.000 ton kebutuhan ikan haruan di Kalimantan Selatan (Hidayat, 2021).

UKM yang menggunakan bahan baku ikan haruan sebagai bahan dasar utamanya, yaitu usaha pengolahan Kerupuk Ikan Haruan, juga terpengaruh dengan terbatasnya ketersediaan bahan baku. Ditambah lagi dengan kondisi pandemi mengakibatkan merosotnya penghasilan usaha hampir 80%

(Anwar, 2020). Tidak mampu dalam menjaga agar modal usaha tetap tersedia sangat penting. Hal ini agar dapat mendukung ketersediaan seluruh sumber daya, misalnya ikan haruan sebagai bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi dan menjual hasil produksinya. Selanjutnya kondisi tersebut akan mengancam keberlanjutan usaha (Business Sustainability) dari UKM ini.

Terkait dengan permodalan, maka pendanaan *bootstrap* diidentifikasi agar dapat dioptimalkan penggunaannya untuk menunjang usaha. Pendanaan *bootstrap* adalah pendanaan usaha yang bersumber dari selain institusi keuangan dan yang umumnya secara tradisional disebut sebagai modal sendiri. Pendanaan *bootstrap* ini membuat adanya kemungkinan untuk sumber-sumber pendanaan yang juga sekaligus mengurangi risiko usaha secara keseluruhan. Pendanaan semacam ini juga akan meningkatkan sinergi yang lebih baik untuk meningkatkan keseimbangan dari tiga pilar dasar utama yaitu *people*, *planet*, dan *profit*.

Landasan Teori

Pengelolaan keuangan UKM terlihat rumit karena pada umumnya tidak terjadi pemisahan antara harta pribadi pemilik dengan harta perusahaan. Selain itu, adanya asimetri informasi, tingginya biaya transaksi, rasionalisasi kredit, peringkat kredit yang buruk, yang pada gilirannya membatasi UKM untuk mengakses modal (Watson & Wiilson, 2002). Oleh sebab itu, UKM mungkin terdapat keterbatasan pemenuhan persyaratan kredit, memilih tidak mencari kredit, lebih memilih pendanaan internal, atau mendapatkan pendanaan dari kreditur lainnya non-konvensional. Di Indonesia, Rita (2019), mengidentifikasi berbagai pilihan pendanaan *bootstrap* di kalangan pelaku UMK pengrajin batik di tiga wilayah: Surakarta, Rembang, dan Pekalongan, dan menemukan kemiripan penggunaan metode pendanaan *bootstrap*. Metode itu antara lain: menunda pembayaran ke suplier, penjualan cash, pendanaan tanpa bunga, menyetor uang muka, meminjam bahan baku, mengurangi tenaga kerja, mencari alternatif bahan baku yang lebih murah, menggunakan tabungan, outsourcing, pengurangan produksi, penggunaan laba, dan metode kombinasi. Selain hal tersebut terdapat dua metode lagi yang diterapkan di Pekalongan yaitu: metode kombinasi untuk transfer keuntungan dari usaha lain, dan mengurangi biaya tenaga kerja. Namun, di luar dugaan, melalui penelitian kualitatifnya, Marzuki (2019), mengidentifikasi bahwa penggunaan pendanaan *bootstrap* tidak populer di kalangan pelaku UKM di Surabaya.

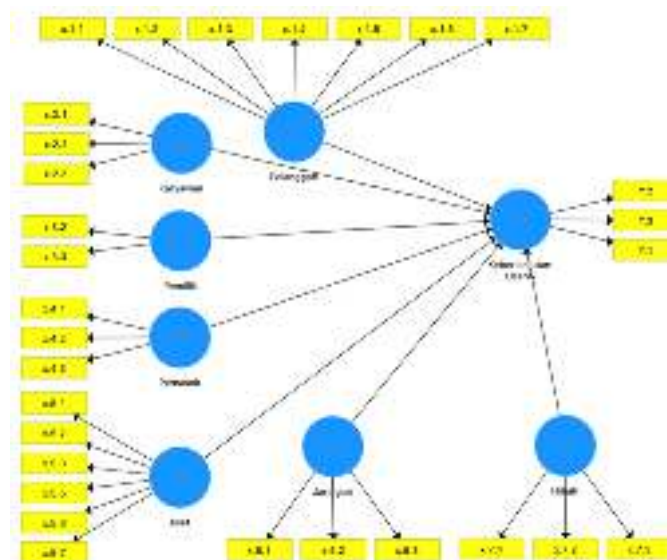
Beberapa studi menemukan bahwa preferensi pengusaha mempengaruhi akuisisi modal. Myers (1984), menyatakan bahwa *pecking order framework* (POF) dapat digunakan untuk memahami akuisisi modal perusahaan kecil. Beberapa studi juga menemukan bahwa POF cocok untuk perusahaan kecil. Hal ini cukup beralasan karena dengan metode pendanaan *bootstrap*, banyak manajer keuangan dan pemilik perusahaan memasukkan kemakmuran personal pengusaha, aset atau dukungan teman dan keluarga, berbagai fasilitas, goodwill, reputasi, dan aspek individual perusahaan kecil sebagai kekayaan perusahaan (Winborg & Landström, 2001).

Menurut Winborg & Landström (2001), pendanaan *bootstrap* merupakan sekumpulan teknik yang digunakan oleh pengusaha untuk mendapatkan tambahan sumber keuangan yang dibutuhkan untuk beroperasi. Pendanaan *bootstrap* menjadi semakin penting bagi perusahaan baru, yang mensyaratkan biaya start-up yang tinggi dan pendapatan yang rendah (Vanacker et al., 2011). Peneliti lain melihat pendanaan *bootstrap* sebagai metode akuisisi sumber daya yang terpisah dengan ekuitas dan hutang formal (Auken & Neeley, 1996), dan telah diaplikasikan dalam bentuk misalnya menunda tagihan, meminjam peralatan, dan memenangkan hibah terkait. Negosiasi dengan suplier dan teman juga dilibatkan untuk mendapatkan sumber daya tersebut, tetapi yang lainnya tidak begitu penting (Winborg & Landström, 2001).

Temuan Mittal & Raman (2021), di India, pendanaan bootstrap dapat dipandang sebagai metode kreatif untuk menghadapi kerentanan keuangan UMKM dan terbatasnya jangkauan paket bantuan Covid-19 yang diumumkan oleh pemerintah India. Namun, dengan objek yang berbeda, Schofield (2015), menemukan bahwa kesuksesan UKM tidak ditentukan oleh bagaimana UKM tersebut menggunakan pendanaan bootstrap dan mengelola jumlah karyawan yang terlibat dalam bisnisnya.

Penggunaan strategi pendanaan bootstrap yang baik akan meningkatkan keberlanjutan (sustainability) bisnis. Bisnis sustainability adalah kondisi dimana terdapat tiga cara untuk menjaga, mengembangkan, dan memenuhi kebutuhan sehingga suatu bisnis dapat berjalan dengan baik. Sustainability dapat tercipta bila terjadi keseimbangan yang baik pada ketiga aspek dasar yang terdiri dari people, planet, dan profit (Bansal & DesJardine, 2014).

Konsep sustainability dapat dipandang secara lebih luas sebagai seluruh proses rantai nilai yang diawali dari masukan sumber daya (bahan baku, modal, karyawan) yang digunakan untuk memproses (dengan tingkat efisiensi yang radikal, dan bebas polusi) untuk menghasilkan output (berupa barang atau jasa yang ramah lingkungan serta memiliki value for money yang baik, yang mensyaratkan kualitas tertentu, dengan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, lingkungan, dan entitas bisnis itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini terlihat pada gambar 1 mengilustrasikan tujuh variabel bebas yang mewakili sumber pendanaan bootstrap yang terdiri dari pelanggan, karyawan, pemilik, pemasok, aset jaringan, dan hibah dalam menjelaskan variabel terikat, keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari data primer kualitatif yang dikuantitatifkan menggunakan skala Likert. Lebih lanjut, teknik pengambilan data

dengan menggunakan angket yang diadaptasi dari kuesioner yang disusun oleh (Auken & Neeley, 1996), yang disesuaikan berdasarkan pengelompokan sumber pendanaan bootstrapnya seperti pelanggan, karyawan, pemilik, pemasok, aset, jaringan, dan hibah. Semua variabel bebas tersebut diarahkan untuk menjelaskan indikator keberlanjutan usaha seperti perkembangan usaha, jumlah karyawan, dan kapasitas produksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UKM Pengolahan Kerupuk Ikan Haruan yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan 30 sampel yang tersebar di berbagai kabupaten/kota seperti Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, Hulu Sungai Utara, dan Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SEM-PLS untuk melihat hubungan kausatif antara strategi pendanaan bootstrap terhadap sustainability bisnis. Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini, dijadikan dasar dalam menentukan strategi yang tepat terkait pendanaan bisnisnya dalam mendukung keberlangsungan usaha.

Pembahasan

Sampel yang diamati, dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan partil least square (PLS) melalui berbagai tahapan, yaitu melihat outer faktor loading untuk setiap indikator dalam menjelaskan variabel, bila memenuhi syarat maka dilanjutkan dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum melihat pengaruh variabel bebas yang diajukan terhadap variabel terikat.

Dari perhitungan outer loading, di tahap pertama diawali dengan mengeluarkan indikator yang memiliki faktor loading di bawah 0,7. Oleh karena itu, indikator yang tetap dapat digunakan untuk menjelaskan model yang diajukan adalah sebagai berikut: x.1.3 pada variabel pelanggan, x.2.2 untuk variabel karyawan, x.3.2 dan x.3.3 untuk variabel pemilik, x.4.1 untuk variabel pemasok, x.5.2 untuk variabel aset, x.6.1 untuk variabel jaringan, dan tidak ada pada variabel hibah. Sedangkan variabel terikat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu keberlanjutan usaha, diwakili oleh Y.1 dan Y.3 yang memenuhi persyaratan outer loading lebih dari 0,7.

Setelah ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari semua variabel yang diajukan. Terlihat bahwa semua instrumen pada variabel bebas dan terikat valid dan reliabel, yang ditunjukkan dengan Cronbach's Alpha dan composite reliability yang lebih tinggi dari 0,6. Selanjutnya, hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SmartPLS dengan bootstrap sebanyak 5000 sample menunjukkan bahwa standar deviasi berada di kisaran 0,13 sampai dengan 0,17. Selanjutnya discriminant validity juga telah terpenuhi, yaitu dengan melihat nilai average variance extracted (AVE) yang lebih dari 0,5.

Tabel 1. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Keberlanjutan Usaha	0.729	0.658

Sumber: data primer, diolah 2022

Secara umum kemampuan kombinasi seluruh variabel bebas terkait sumber pendanaan bootstrap yang diajukan untuk menjelaskan keberlanjutan usaha dalam penelitian ini adalah sebesar 72,9% (Lihat Tabel 1). Namun demikian, dengan mempertimbangkan jumlah sampel dan variabel yang diajukan maka kemampuan variabel bebas yaitu pendanaan bootstrap terhadap keberlanjutan usaha adalah sebesar 65,8%

Hasil analisis seperti tercermin dari Tabel 2, terlihat bahwa variabel aset dan pelanggan adalah variabel yang dapat menjelaskan keberlanjutan tetapi dengan arah yang berlawanan. Terlihat bahwa pengaruh aset terhadap keberlanjutan usaha memiliki Original Sample sebesar -0,550 yang berarti bahwa aset memiliki pangaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini dapat terjadi karena indikator X.5.2 yang digunakan menjelaskan pernyataan tentang meminimalkan uang yang diinvestasikan dalam inventaris. Beberapa responden memberikan penjelasan lanjutan atas pertanyaan ini berupa membeli peralatan dan mesin yang baru tetapi bukanlah mesin atau alat yang paling mahal yang ada di pasaran. Penekanan pelaku usaha terkait pertanyaan ini adalah bagaimana peralatan dan atau mesin yang mereka miliki dapat berfungsi dengan baik, atau dengan kata lain lebih menekankan fungsi. Pernyataan ini diperkuat dengan banyaknya pelaku usaha yang tidak memilih untuk menggunakan peralatan atau mesin bekas dalam menjalankan usahanya. Artinya, sampai pada tingkat tertentu, investasi yang relatif rendah yang untuk pengakuisisian mesin dan peralatan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha yang diwakili oleh kondisi perkembangan usaha dan besarnya kapasitas produksi pelaku usaha yang bersangkutan.

Tabel 2. Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Aset → Keberlanjutan Usaha	-0.550	-0.561	0.150	-3.662	0.000
Jaringan → Keberlanjutan Usaha	0.023	0.030	0.160	0.146	0.884
Karyawan → Keberlanjutan Usaha	0.009	-0.018	0.158	0.059	0.953
Pelanggan → Keberlanjutan Usaha	-0.344	-0.357	0.137	-2.505	0.012
Pemasok → Keberlanjutan Usaha	0.229	0.235	0.178	1.287	0.198
Pemilik → Keberlanjutan Usaha	0.087	0.097	0.146	0.588	0.550

Sumber: data primer, diolah 2022

Pengaruh penerapan pendanaan bootstrap terkait pelanggan terhadap keberlanjutan usaha juga signifikan dengan arah yang negatif, artinya semakin pelaku usaha tidak memberikan preferensi kepada pelanggan yang membayar dengan cepat, maka semakin berkelanjutan usahanya. Rasionalisasi dari jawaban responden dalam hal ini adalah pada umumnya penjualan yang mereka lakukan itu bersifat kontan sehingga mereka tidak melakukan pembayaran lebih awal. Ada yang membeli kredit tetapi dalam tempo yang relatif singkat sudah terbayar. Hal ini juga terjadi karena kebijakan pelaku usaha di Kalimantan Selatan yang cenderung menghindari hutang, baik itu dari suplier, dan dari pihak lain seperti kartu kredit, sehingga berimbas pada relatif kecilnya kemungkinan memberikan preferensi kepada pelanggan yang membayar lebih awal, yang hubungannya kebalikan dengan keberlanjutan usaha yang diwakili dengan fase perkembangan usaha dan kapasitas produksi usaha pengolahan kerupuk haruan tersebut. Hasil penelitian ini senada dengan temuan (Dika et al., 2021) dimana terdapat pengaruh negatif finansial bootstrapping terhadap kinerja UMKM yang dimoderasi literasi keuangan. Namun demikian, penelitian tersebut tidak merinci lebih detail sumber pendanaan bootstrap apa yang diteliti.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Mabonga (2020), di kalangan pelaku UMKM di Kenya, di mana metode pendanaan dari pemilik, meminimalkan piutang, penggunaan bersama, menunda pembayaran dan meminimalkan investasi modal pada saham adalah strategi pendanaan bootstrap yang berpengaruh terhadap berlanjutan keuangan. Sebaliknya, Lama, (2021) tidak menemukan pengaruh meminimalkan piutang dan penggunaan bersama, terhadap fleksibilitas usaha

di pada UMKM di Nepal. Namun, pendanaan bootstrap selain kedua hal tersebut, berpengaruh terhadap efektivitas operasi usaha.

Variabel bebas lain yang diajukan dalam penelitian ini, seperti karyawan, pemilik, pemasok, dan jaringan tidak signifikan dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap keberlanjutan usaha meskipun memiliki arah yang positif. Pernyataan mengenai berbagi karyawan dengan usaha lain (x.2.2) ternyata tidak banyak dilakukan, karena karyawan yang membantu dalam usaha pengolahan kerupuk haruan pada umumnya adalah bagian dari keluarga pelaku usaha, dengan tidak menetapkan gaji khusus tetapi dalam bentuk upah dengan harga kesepakatan yang berlaku umum.

Pendanaan bootstrap yang berasal dari pemilik, x.3.2, yaitu melibatkan gaji pribadi ke dalam bisnis, x.3.3, yaitu menggunakan gaji atau pendapatan dari pekerjaan lain, juga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha pengolahan kerupuk haruan di Kalimantan Selatan. Sebagian responden menyatakan bahwa mereka menggunakan dana dari penghasilan sumber lain untuk dimasukkan ke dalam bisnis. Namun, sebagian lagi cenderung tetap menggunakan arus kas yang dihasilkan dari usaha ini tanpa mencampurnya dengan usaha lain.

Pendanaan bootstrap yang berasal dari pemasok juga ditemukan tidak signifikan dalam menjelaskan pola pergerakan keberlanjutan usaha. Indikator x.4.1 yaitu menunda pembayaran ke pemasok terlihat tidak memberikan indikasi apa-apa utamanya karena penjelasan pelaku usaha dimana mereka umumnya tidak melakukan pembayaran bertempo untuk bahan baku yang mereka beli dari pemasok. Bahkan bila beberapa pemasok menawarkan untuk membayar kemudian, para pelaku usaha kerupuk ikan haruan ini tidak tertarik untuk memanfaatkannya. Mereka cenderung lebih memilih untuk memutar arus kas yang diperoleh dari bisnis ini daripada meminjam ke pemasok. Mereka juga tidak biasa melakukan barter dan konsinyasi. Hal ini menyebabkan loading faktornya juga tidak cukup untuk merepresentasikan pemanfaat pendanaan bootstrap yang bersumber dari pemasok.

Pendanaan bootstrap dari pengelolaan jaringan juga tidak terbukti signifikan dalam menjelaskan keberlanjutan usaha. Indikator X.6.1 yaitu tentang melakukan pembelian bahan baku bersama dengan usaha lain untuk berhemat, ternyata tidak populer dilakukan di kalangan pelaku usaha kerupuk haruan. Kapasitas produksi yang tidak besar kemungkinan juga menjadi alasan, selain jadwal produksi yang berbeda beda antara satu pelaku usaha dengan yang lainnya, demikian juga dengan kondisi alam yang tidak selalu cerah, karena proses penjemuran akan efektif bila menggunakan sinar matahari dan mencegah berjamurnya kerupuk haruan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keberlanjutan usaha pengolahan kerupuk haruan diperlukan pengelolaan aset dan hubungan dengan pelanggan yang bersifat negatif. Dalam artian bahwa pengelolaan investasi atas aset berupa mesin dan peralatan yang baik, akan meningkatkan keberlanjutan usaha. Sebagai tambahan, terkait dengan pelanggan, semakin tidak memberikan preferensi bagi pelanggan yang membayar di awal, karena harga yang ditetapkan sudah mengikuti standar harga pasar, maka semakin baik keberlanjutan usaha bisnis pengolahan kerupuk ikan haruan.

Seperti temuan (Marzuki, 2019), pelaku usaha banyak yang belum menyadari adanya alternatif pendanaan usaha dalam bentuk finansial bootstrap. Ditambah lagi dengan budaya masyarakat yang menghindari untuk berhutang, keberlanjutan usaha melalui pendanaan semacam ini memang masih belum dapat terinterpretasikan dengan data yang diperoleh. Belum lagi menjadi pelaku usaha yang berbeda dengan pelaku usaha sejenis yang lain, yang memang tidak terbiasa dengan metode ini, tentu menjadi tantangan tersendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendanaan bootstrap usaha pengolahan kerupuk haruan yang bersumber dari pengelolaan aset dan yang bersumber dari pelanggan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pengolahan kerupuk haruan di Kalimantan Selatan. Sementara pendanaan bootstrap dari sumber lain, seperti dari karyawan, pemilik, pemasok, dan jaringan belum dapat menjelaskan pola perubahan keberlanjutan bisnis. Dengan demikian untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis, maka berinvestasi pada aset yang tepat sangat diperlukan selain memberikan preferensi pada pelanggan yang membayar di awal.

Penelitian lebih lanjut akan menarik untuk dikaji hubungannya dengan penerapan norma agama dalam menjalankan bisnis yang terkait dengan pendanaan usaha. Terlihat bahwa masyarakat enggan untuk berhutang dan meminjam dari pihak lain, meskipun dalam kondisi tertentu, diperbolehkan untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2020). *Pelaku UMKM Kerupuk Haruan di Banjarmasin Terpuruk, Andalkan Pelanggan Setia*. Banjarmasin Post. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/09/22/pelaku-umkm-kerupuk-haruan-di-banjarmasin-terpuruk-andalkan-pelanggan-setia>
- Auken, H. E. Van, & Neeley, L. (1996). Evidence of bootstrap financing among small start-up firms. *Journal of Entrepreneurial and Small Business Finance*, 5(3), 235–249.
- Bansal, P., & DesJardine, M. (2014). Business sustainability: It is about time. *Strategic Organization*, 12(1), 70–78. <https://doi.org/10.1177/1476127013520265>
- BPK, K. (2022). *Profil Provinsi Kalimantan Selatan*. <https://kalsel.bpk.go.id/profil-provinsi-kalimantan-selatan/>
- Dika, C. W., Rita, M. R., & Sakti, I. M. (2021). Financial Bootstrapping Dan Kinerja Umkm: Peran Moderasi Literasi Keuangan. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 26(1), 37. <https://doi.org/10.20961/jkb.v26i1.44726>
- Hidayat, R. (2021). *BPBAT Mandiangin Produksi Ribuan Ikan Haruan*. Abdi Persada FM. <http://abdipersadafm.co.id/2021/10/12/bpbat-mandiangan-produksi-ribuan-ikan-haruan/>
- Lama, U. (2021). *Bootstrap Financing On Operational Effectiveness Of Nepalese Smes*.
- Mabonga, M. W. (2020). Financial Bootstrapping Strategy and Sustainability of Small and Medium Enterprises in Kanduyi Sub-County, Kenya. In *American International Journal of Business Management (AIJBM) ISSN* (Vol. 3, Issue 8). www.aijbm.com
- Marzuki, H. A. (n.d.). *Implementasi Bootstrap Financing Sebagai Alat Perolehan Modal Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Surabaya* Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.

- Mayvita, P. A., Herlina, F., & Retnosari, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Dan Pendapatan Pengusaha Kerupuk Ikan Haruan Di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 2(2).
- Mittal, V., & Raman, T. V. (2021). The Mediating Role of Financial Bootstrapping: Linking MSMEs' Business Growth to Financial Health and Institutional Debt Accessibility. *South Asian Journal of Management*, 28(2), 100–136.
- Myers, S. (1984). The Capital Structure puzzle. *Journal of Finance*, 39(3), 575–592.
- Napitu, N. (2010). Pembuatan Ekstrak Dan Tepung Ikan Gabus Sebagai Substitusi Pengolahan Biskuit Untuk Meningkatkan Kadar Albumin Pada Balita Gizi Buruk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(60), 42–46.
- Rio Rita, M. (2019). Financial bootstrapping: external financing dependency alternatives for SMEs I N F O A R T I K E L. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 83–100.
- Schofield, R. M. (2015). *Relationship between bootstrap financing, Number of employees, and small business success*. Walden University.
- Vanacker, T., Manigart, S., Meuleman, M., & Sels, L. (2011). Bootstrapping as a resource dependence management strategy and its association with startup growth. *Retrieved From*.
- Watson, R., & Wiilson, N. (2002). Small and Medium Size Enterprise Financing: A Note on Some of the Empirical Implications of A Pecking Order. *Journal of Business Finance & Accounting*, 29(3), 557–578.
- Winborg, J., & Landström, H. (2001). Financial bootstrapping in small businesses: Examining small business managers' resource acquisition behaviors. *Journal of Business Venturing*, 16(3), 235–254.